

MENYOAL KEHADIRAN KEINDAHAN DAN SENI

Hadiyatno

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : habl.djatno@gmail.com

Abstract : *A cliché questions often we hear, good that how? What beautiful that must always be display a beautiful, fun, and give in peace and comfort in happiness inward? Do the presence of beauty in works of art a guarantee that, that is art quality in and of itself? And what about beautiful in naked eyes less met the catch town, the truth appear on the object was? Beautiful in that it has value or otherwise, why this final conclusion of a work of art, must always present beauty? The art that is not speak at issue understanding, but is likely to towards the process of enjoy. Although the art also needs process of understanding, for a candidate artist and apresiator. Art is not discuss discovery, will but closer to the procession the creation of. Present then what are called philosophy the art, that the material feeling aesthetic or beauty, that is present at work of art.*

Keywords : *Aesthetic, Art, and Philosophy of Art*

Abstrak : Sebuah pertanyaan klise sering kita dengar, indah itu yang bagaimana? Apakah yang indah itu harus selalu menampilkan yang cantik, menyenangkan, menyejukan dan memberi ketentraman serta kenyamanan dalam kebahagiaan bathin?. Apakah kehadiran keindahan dalam karya seni, sebuah jaminan bahwa, itulah karya yang berkualitas dan memiliki nilai?. lalu bagaimana dengan indah yang secara kasat mata kurang memenuhi kualitas tangkapan inderawi, dalam artian indahnya, perlu pemahaman akan seni. Tetapi sebenarnya muncul pada objek tersebut, dan itu membutuhkan pemahaman seni untuk dapat melihatnya. Indah yang mempunyai nilai atau sebaliknya, mengapa kesimpulan akhir dari sebuah karya seni, harus selalu menghadirkan keindahan? Seni itu bukan melulu berbicara pada masalah pemahaman, tetapi ada kecenderungan kepada proses penghayatan dan penikmatan. Meskipun sejatinya, seni juga membutuhkan proses pemahaman, untuk calon seniman maupun apresiator. Seni tidak membahas dan membicarakan penemuan, akan tetapi lebih ke prosesi penciptaan. Melalui pemahaman tentang ilmu-ilmu seni, maka kita dapat menikmati sebuah karya seni. Kemudian hadir apa yang disebut dengan Filsafat Seni, yang merupakan bagian dari estetika modern. Materi kajiannya mengupas tentang keindahan, yang dihadirkan pada karya seni.

Kata Kunci : Keindahan, Seni dan Filsafat Seni

PENDAHULUAN

Perumusan, perdebatan dan pertentangan mengenai indah dan kurang indah, merupakan perdebatan yang sudah diwariskan oleh bangsa Yunani Kuno. Plato sendiri menyebut keindahan sebagai ide kebaikan, yang memunculkan tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Aristoteles menyebutkan keindahan sebagai, selain baik juga menyenangkan. Sekarang pertanyaan dan pernyataan yang menyoal tentang keindahan dan seni, sering kali muncul dan selalu menjadi perdebatan di kalangan masyarakat awam seni, bahkan dari mahasiswa seni itu sendiri.

Pengalaman dalam pengamatan penulis, baik itu dalam forum resmi perkuliahan, seminar-seminar yang bertajuk seni, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali penulis menemukan pengalaman yang secara *visual*, *audio*, maupun *visual auditif*, menemukan persoalan pertentangan hadirnya keindahan dan seni, masalahnya selalu beragam, tentunya dengan dinamika positif pada *content* nya. Melalui pengalaman ini penulis

dapat menyimpulkan, ini sebuah *fenomena* keindahan dan seni. *Area* pertanyaan seakan kolektif, seperti pertanyaan dari masa ke masa, yang menggugat penjelasan atas kebenaran, apa itu keindahan dan seni. pertanyaannya tetap sama, tetapi jawabnya dapat berbeda-beda, saling bertentangan, saling melengkapi & saling menyempurnakan. Pilihan jawabannya, ada pada bagaimana pemahaman terhadap seni tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Keindahan,

Aesthetic

Menurut Sumardjo (2000:24) menyatakan bahwa Istilah estetika sendiri baru muncul tahun 1750 oleh filsuf minor bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah ini di ambil dari bahasa Yunani Kuno. Aistheton, yang berarti “kemampuan melihat lewat pengindraan” Baumgarten menamakan seni sebagai termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan

estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah menemukan kebenaran.

Merujuk dari beberapa pertanyaan yang sering dimunculkan tersebut, inti masalah ada pada pokok bahasan dalam persoalan, Teori Estetika dan kajian pada wilayah Filsafat Seni. Dalam teori ini selalu di permasalahan adanya dua komponen, yaitu menyangkut keindahan dan seni. Estetika membicarakan dan mempersoalkan bahasan tentang, hakekat keindahan alam yang dihadirkan sebagai sesuatu yang sudah indah, juga indah yang sengaja dihadirkan dalam karya seni. Bahasan pokok pada filsafat seni yaitu, kupasan atau bahasan keindahan hanya ditujukan atas karya seni, benda benda seni atau artefak-artefak, yang kemudian disebut seni. Pembeda objek keindahan keduanya, hanya pada segi materialnya.

Manusia, melalui pengalaman inderawi sehari-hari (pengalaman estetis), tanpa di sengaja sering kita melihat dan mendengar. Pemandangan alam yang indah, alunan lagu yang indah dalam

harmoni yang sungguh ideal. Kemudian kita menjumpai kepuasan penonton, atas pertunjukan tari yang disajikan penari, baik dalam kemolekan penawaran gerak tubuh / gerak ritmik, telah memberikan sihir dan decak kagum kepada seluruh audien, sebagai suatu keindahan. Kemudian muncul pernyataan penonton yang dengan ekspresi total menyatakan klaim bahwa, Van Persie telah menciptakan gol yang terindah di abad ini, sebagai sebuah karya seni. Pada kelompok masyarakat lain, seringkali kita melihat/ mendengar kalimat yang terucap, perbuatan yang sungguh indah, pemecahan masalah yang bijak dan indah.

Pertanyaan lalu muncul? Apakah pemandangan yang indah, gol van Persie, dapat dikatakan seni? dan ketika kita sama mendengar tentang kehebatan pahlawan yang gagah berani gugur dalam medan perang termasuk keindahan sebuah karya seni? pendekatan perdamaian yang dilakukan oleh saudara naf terhadap tetangganya yang selalu cekcok sepanjang hidupnya, apakah itu sebuah seni? semua yang di

utarakan dalam pengalaman semuanya indah dan mengharukan perasaan. Sekarang muncul pertanyaan, apakah pengalaman yang terdengar dan terlihat tersebut merupakan seni?

Membicarakan keindahan dan seni, selalu mempersoalkan indah dan kurang indah. Penulis dalam satu pameran lukisan, dalam kerumunan pengunjung pameran, dalam berbagai strata, seseorang berkata kepada rekannya, “apa maksud lukisan ini” rekan yang lainnya berujar, “saya juga tidak mengerti dengan lukisan-lukisan ini” pada dialog kelompok ini jelas, mereka mencari bentuk-bentuk keindahan yang ada di dalam lukisan tersebut, dan mereka tidak menemukan keindahan yang dicarinya. Dialog pengunjung pameran ini, di ilustrasikan oleh penulis ketika melihat pameran seni lukis, dalam karya karya *expressionism* dan *surrealism*. Di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki.

Persoalan kemudian berbalik, ketika di sebuah mal *elite* di bilangan senayan. Pameran itu menyajikan dan memamerkan sejumlah lukisan

Naturalism dan *Realism*. Terlihat betapa antusiasnya pengunjung pameran melihat sejumlah lukisan yang menggambarkan keindahan wanita-wanita cantik dalam kemolekan lekuk tubuh *sexy*, mulai dari yang berbalut dengan busana sampai yang tidak berbalutkan. Mulai dari yang berkonsep alam pedesaan dengan udara pegunungan yang sejuk, penawaran warna-warna yang natural, bunga-bunga yang terhampar luas di satu perbukitan, suasana pagi di saat *sun rise*, hingga penawaran keindahan pencahayaan *the sun set in the west*, di salah satu sudut pinggiran pantai selatan. Komentar kemudian bermunculan, lukisannya bagus dan indah sekali, saya senang dengan pameran ini dan saya menemukan kebahagiaan yang saya cari. Komentar ini penulis lihat dan rasakan secara kasat mata, dari kelompok yang mewakili kaum *the have*. Tetapi seorang dari kelompok lainnya, dan ternyata kelompok tersebut dari mahasiswa seni rupa, yang sebenarnya sedang belajar berapresiasi berujar santai, “bolehlah lukisan itu untuk penawar stres”.

Dalam satu *event* seorang penyair menyaksikan kumpulan penyair *junior* yang sedang membacakan karya cipta puisinya, hasil evaluasi dari pelatihan *workshop* guru-guru seni budaya. Penyair terkenal mengomentari puisi dan sajak teman gurunya tersebut, sebagai sajak-sajak yang dapat ia tulis dengan tangan kirinya, (penyair bukan seorang yang kidal) sebaliknya, sajak dan puisi-puisinya sendiri, dengan sendirinya harus di tulis degan menggunakan pemikiran.

Hadir kembali cerita klise, pada ibu-ibu rumah tangga yang lupa akan kewajiban memasak, karena setiap hari asyik dengan setia, duduk di depan layar televisi, untuk menunggu dan menonton tayangan telenovela Amerika Latin, dan serial drama dari negeri ginseng korea. *Stand by* dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, dan berlanjut untuk serial drama korea dari jam 1 siang sampai jam 5 sore.

”Bagaimana cerita telenovela dan serial drama koreanya bu?”

“wah hebat, bagus-bagus sampai saya terharu dan menangis”.

Tetapi, suaminya yang seorang intelektual menghardiknya: “tontonan sampah semacam itu kamu lihat.

Narasi yang coba diilustrasikan dan disajikan oleh penulis, akan tampak terlihat bahwa, menghadapi pemandangan kemolekan wanita cantik dalam pertunjukan tari, terjadinya gol, adalah suatu tingkah laku, dan dapat dipastikan semua orang setuju bahwa, memang semua itu adalah keindahan. Siapa yang bisa menggugat dan menyangkal bahwa, *the sun set in the west*, dimanapun bibir pantainya, itu suatu keindahan? sosok gadis-gadis cantik yang natural, bukankah keajaiban keindahan? Lalu ketika mata kita terasa sejuk, di saat kita berdiri di satu perbukitan. Kita ambil contoh pada lokasi Mega Mendung di puncak *pass*, yang menawarkan betapa indah dan hijaunya kebun teh yang menghampar luas. Seniman ataupun bukan, akademisi, terpelajar atau tidak terpelajar, petani, tukang becak, guru bahkan mereka kaum *the have*, setuju dan terjadi persepakatan bahwa semua *all amazing*.

Segalah sesuatu yang indah akan bermuara kepada kebenaran, kebenaran itu menentramkan dan menyenangkan dalam kedamaian. Tetapi mengapa terhadap sebuah lukisan, telenovela atau serial drama Korea, sajak dan puisi serta pertunjukan teater, orang sulit sekali bertemu pada satu titik persepakatan bahwa, semua adalah keindahan dan seni.

Mengapa sajak itu indah bagi seseorang, dan tidak indah untuk yang lainnya? Mengapa lagu yang melankolis, terasa tidak indah dan terasa sumbang terdengar di telinga. Kemudian sebuah lukisan yang indah dengan kemolekan tubuh penari, terasa tidak indah dan hanya sebatas hiburan iseng bagi yang lain. Sekarang indah itu yang bagaimana?.

Menurut Herbert Read dalam bukunya, *The Meaning Of Art* (Nanang, Enday, 2009:15) Menyatakan bahwa: “merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita”. Thomas Aquinas, “merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan

bila dilihat”. Emanuel Kant secara eksplisit menitik beratkan kepada estetika, teori keindahan dan seni. “Teori keindahan adalah dua hal yang dapat di pelajari secara ilmiah maupun filsafati. Disamping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas objek artistik, yang kedua objek keindahan. Kemudian ada dua teori keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif, keindahan subjektif berdasar pada kasat mata melihat, sedangkan yang objektif menempatkan keindahan pada benda atau bentuk yang dihadirkan”.

B. Konsep Seni, *Art Concepts*

Sekarang apakah seni itu? Pertanyaannya tetap sama, jawabannya dapat berbeda-beda. & tampak saling bertentangan, apapun metodenya filsafat atau ilmu seni, tujuan estetik tetap sama yaitu pengetahuan untuk seni & pemahaman , tentang seni, untuk seniman, untuk apresiasi, untuk seniman sebelum berkarya, calon seniman sebaiknya memahami

terlebih dahulu, pemahaman tentang seni, begitupun untuk apresiator, pemahaman seni dilakukan untuk memahami seni yang dihadirkan. Seni, baik itu rupa, musik, tari dan teater, apakah selalu memberikan perasaan senang dan gembira? Jawabannya adalah kebenaran dalam kesepakatan kolektif “ya”, tentu saja. Fakta ini dapat dibuktikan dalam argumen, mengapa orang menyenangi lukisan, lalu ada kelompok kolektor lukisan. Di kelompok masyarakat lain, orang menyukai pertunjukan teater, senang mendengarkan musik, dan selalu hadir di setiap acara pagelaran seni tari. Tetapi kehadiran keindahan alam yang ditawarkan dalam nilai estetika alam, tidak dalam kelompok-kelompok kecil jawabnya, tetapi merupakan jawaban atas universal tentang keindahan itu.

Seni rupa merupakan salah satu cabang dari kesenian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991) menyatakan seni adalah: “Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi, keahlian membuat karya yang

bermutu, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa.”

Pendapat Miharja (Dermawan, 1989) menjelaskan, bahwa: “seni sebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam artian karya, yang berkat bentuk dan isinya, maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu, dalam alam rohani si penerimanya.”

Menurut Dharmawan (1988:17) menyatakan bahwa:

“Karakteristik seni adalah: (1) *Kreatif*, yakni merupakan kegiatan manusia yang selalu menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain; (2) *Individual*; merupakan hasil karya seni berdasarkan proses penciptaan seseorang; (3) *Perasaan*; menjadi tolak ukur untuk penciptaan dan apresiasi dari segi nilai estetis; (4) *Keabadian*; penciptaan karya seni yang baik memiliki nilai estetis tidak akan tergeser waktu; dan (5) *Semesta*; seni ada dimana-mana dan terus berkembang tiada hentinya, karena seni memiliki nilai bagi kehidupan.”

Pertentangan keindahan dan seni coba penulis hadirkan, mengapa tidak semua orang, tidak semua

penikmat atau penanggap karya seni lukis menyukai karya-karya affandi atau maestro-maestro pelukis *iconic* Indonesia semisal S. Sudjojono, Basuki abdullah, Raden Saleh sebagai pelopor pelukis seni rupawan indonesia modern? Mengapa di antara penikmat seni lukis tersebut berbeda-beda atas tanggapannya, dalam kontek tanggapan nilai keindahan dan seninya.

Mengapa sebuah karya musik dicaci maki oleh sekelompok orang, sedangkan oleh kelompok lain seperti di puji dan dipujakan vokalisnya. Mengapa karya Lady Gaga di anggap seni yang gagal oleh kelompok tertentu, sementara oleh yang lain, musiknya di anggap mewakili jamannya?. Mengapa tidak setiap orang dapat sepakat, bahwa seni itu indah? dapat memberikan kesenangan mata dan kegembiraan jiwa bagi seseorang, tetapi sama sekali tidak menarik dan terasa membuat “pusing” orang lain karena goresan yang dihadirkan.

Di Daratan Eropa pada Abad Pertengahan muncul pelukis expressionism, sebut saja Vincent Van Gogh, kemudian Salvador Dali

dengan karya-karya lukis dan seni patungnya, membawa penikmatnya masuk ke alam *surrealismnya*. Pablo Picaso, Leonardo Da Vinci dengan Monalisanya. Mengapa semua penikmat atau pengagum karya di antara mereka tidak pernah sepakat, bahwa semua itu adalah keindahan yang dihadirkan untuk kolektif, menyenangkan tanpa harus memilih atas pilihan yang dia sukai, baik itu karya, maupun senimannya.? Tetapi ketika kita melihat gol yang cantik? Tidak ada rivalitas, persepakatan terjadi, memang gol itu indah sekali.

Pertanyaan mengapa pemandangan indah dan gol indah sama nilainya bagi semua orang, sedang lukisan Affandi tidak indah untuk semua orang ? ini disebabkan lukisan bukan saja mengandung atau memunculkan nilai intrinsik keindahan, tetapi bagaimana nilai ekstrinsik dalam keindahan dikelola sebagai komunikasi. Sebaliknya, pemandangan alam, wanita cantik, hanya mengandung nilai intrinsik keindahan. Saksikan pemandangan indah, wanita cantik, tak ada pikiran lain yang muncul, kecuali menikmati kesenangan mata dan mereguk

kegembiraan jiwa, ketenangan dan kedamaian bathin. Dalam proses penikmatan pemandangan indah dan wanita cantik, tidak muncul persepsi lain dalam alam pikiran kecuali keindahan itu sendiri. Kita tidak memikirkan, misalnya, bahwa wanita cantik itu berbisa, dapat membawa malapetaka atau kecantikan itu adalah kebenaran roh.

Sebuah lukisan, sajak, tarian, teater, segi keindahannya bukan hanya intrinsik seperti pemandangan tadi, melainkan juga ekstrinsik. Justru segi ekstrinsik itulah yang menentukan nilai intrinsiknya. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau nilai bahannya. Dalam sebuah cerita, nilai *content* atau ekstrinsik atau nilai bahannya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa, sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik. Teknik menyusun bentuk tadi melahirkan sebuah cerita.

Kumpulan peristiwa atau pengalaman estetis “semisal tentang gerimis” yang sama di alami oleh dua orang pelukis, 2 orang penari, 3 musikus, dalam tanggapannya atas pengalaman estetis, mungkin saja disusun berdasarkan urutan atau struktur yang berbeda, (menyangkut pemahaman seninya, pemilihan media alat dan bahan serta teknik yang dipakai) sehingga nilai seni yang di hadirkan juga berbeda, otentik dan individual . Digambarkan cara menyusun yang berbeda ini menentukan arti ekstrinsiknya atau isi seni.

Prosesi kerja seni demikian itulah yang menyebabkan setiap seniman dapat menciptakan karya seni yang secara intrinsik berbeda-beda, berdasarkan pengolahan ekstrinsiknya. Inilah pula yang menyebabkan keindahan karya seni bukan melulu keindahan bentuk atau intrinsiknya tetapi juga menyangkut nilai ekstrinsiknya. Misalnya, cara menggambarkan daun jatuh, wanita miskin, oleh dua pelukis dapat menghasilkan dua keindahan yang berbeda. Ini disebabkan oleh cara intrinsik atau cara melukiskan

jatuhnya daun berbeda berdasarkan visi, atau pemandangan pelukis terhadap bahannya, yakni jatuhnya daun dan kemiskinan.

Sedikit ilustrasi atas tanggapan daun yang jatuh, pelukis akan menggambarkan dalam goresan yang rapuh, kuning kecoklatan dalam warna, tidak kuat dan mudah di sobek daunnya. Sedang dalam artian penyair, dapat saja daun jatuh sebagai regenerasi, atau sengaja dipaksakan untuk jatuh. Jatuhnya daun tidak melihat kepada daun seharusnya belum waktunya jatuh, semisal dari kedudukan yang tinggi di atas pohon, seperti yang masih muda, kuat, hijau dan segar pun dapat di jatuhkan bila dianggap parasit atau benalu, pengasosiasian dalam bahasa rupa, *visualisasi* atau sastra pun tanggapannya akan berbeda dalam proses penghadirannya tentang daun yang jatuh.

Karya seni tetap harus mengandung keindahan dalam pengertian menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin seperti pemandangan alam. Hanya saja, dalam karya seni masih harus ditambah dengan penyampaian

makna. Pemandangan tak berkata apa-apa, atau tak menyampaikan pesan apa-apa, tetapi setiap karya seni selalu menyampaikan sesuatu. Aspek sesuatu atau bahan isi atau seni tadilah yang menyebabkan lahirnya perdebatan mengenai indah atau tidak indahnya karya seni.

Tetapi, adakah karya seni yang tidak indah / Misalnya lukisan tentang sampah di bantaran kali ciliwung, koreng yang terkelupas, kematian, kengerian. Itu hanya objek ekstrinsiknya belaka. Sebagai objek tentu saja kaki bernanah itu tidak indah, malah menjijikkan atau menakutkan, menebar teror. Tetapi, cara pandang pelukis atau penyair terhadap kaki yang bernanah tadi dapat indah dengan caranya menyusun bentuk atau strukturnya. Cara menggambarkan kaki yang bernanah tadi menyampaikan suatu makna, pesan, maksud, pandangan tentang hidup ini sehingga hasil gambarannya tadi (bentuk) menjadi indah, dalam arti ‘menggembirakan batin’. Suatu lukisan yang penuh menebar teror, kekerasan, dan kekacauan dapat tampak indah karena teror yang digambarkan tadi,

menyampaikan isi atau makna yang menggembirakan aspek intelektual kita, misalnya.

Jadi, setiap karya seni tentu mengandung keindahan. Dan keindahan tidak selalu harus senada dengan keindahan pemandangan alam yang halus, lembut, mentrentamkan. Indah tidak harus lembut, halus, teratur, seimbang. Indah juga terwujud dalam bentuk kasar, keras, kacau, dan tak seimbang atau tak harmonis, asal membawakan makna. Makna ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya seni dikatakan indah, 'menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin'. Bentuk kasar penuh teror yang kacau tadi terwujud karena tuntutan ungkapan unsur ekstrinsiknya. Tuntutan isi seni atau bahan seni (yang berhubungan dengan pandangan seniman) itulah yang melahirkan bentuk yang 'tidak indah'. Jelaslah bahwa keindahan seni berhubungan dengan unsur ekstrinsik dan intrinsik sekaligus. Keduanya dapat dibedakan tetapi tak mungkin dipisahkan. Dalam membicarakan unsur ekstrinsik, kita juga berbicara

tentang unsur intrinsiknya, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Membicarakan keindahan dan seni, ibarat kita membicarakan roh dan jasmani. Indah itu yang bagaimana? Apakah yang indah itu harus terbentuk oleh bangun- bangun ideal, *golden section* ? apakah yang indah itu harus juga menampilkan yang cantik-cantik saja? Lalu bagaimana nasib, katakanlah yang buruk dalam rupa, kumuh & jorok?

Keindahan dan Seni itu rumitkah? jawabannya tidak. Seni itu mudah, jawabannya juga kurang tepat. Kalau begitu seni itu kita nikmati saja, itu dapat benar, tetapi tidak benar semuanya. Sebab untuk dapat menikmati seni, kita membutuhkan pemahaman tentang apa yang dinamakan seni. seni itu menyangkut soal penghayatan, muaranya kemudian kepada proses penciptaan, seni sekali lagi bukan menyoal paham, tetapi penghayatan nilai dan penghayatan, membutuhkan juga pemahaman akan seni.

Untuk sampai pada proses tersebut, seorang taruna calon seniman, akan dituntut untuk mengelola kepekaan akan bahasa “rasa”. Pengalaman itu dapat saja lahir atau tercipta melalui rekam jejak selama berproses memahami tentang seni, lingkungan tinggal, dan intelektualitas individual. Pemahaman tentang seni yang mendalam akan mendapatkan pengalaman-pengalaman, yang kemudian akan di endapkan sebagai pengalaman yang mempunyai nilai estetis ,berkualitas dan mempunyai nilai. Tidak semua pengalaman mempunyai nilai atau unsur estetis tadi.

Kajian keindahan dan seni, adalah kajian abadi dalam berkesenian,tentang bagaimana menarik sebuah kesimpulan, bahwa bagaimana keindahan yang hadir dan sengaja dihadirkan, adalah menyangkut subjektivitas dan kolektivitas rasa, Meskipun filsafat seni mencoba menjambatani, dalam kontek isi yang menyangkut nilai indah yang dihadirkan pada karya seni, untuk pembatasan indah dan kurang indah dalam keindahan seni,

selamanya tidak akan menemukan jawaban yang pasti dalam kebenarannya. Seni bukan benda mati seperti batu. Seperti ilmu yang selalu berkembang, rumusan tentang keindahan dan seni akan selalu berkembang mengikuti dinamika perkembangan jamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan Budiman. (1989). Pendidikan Seni Rupa. Bandung : Ganeca Exact.
- Dharmawan. (1998). Pegangan Pendidikan Seni Rupa. Bandung : Armico.
- Enday Tarjo, Nanang GandaPrawira. (2009). Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Rupa. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. (2000). Filsafat Seni. Bandung: ITB.